



Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 105855 PTPN II Tanjung Morawa

Rina Devi Purnama Silitonga¹, Samsul Bahri², Disna Anum Siregar³, M. Faisal Husna⁴

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: rinadevipurnamasilitonga@umnaw.ac.id, faisal.husna@umnaw.ac.id

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 23 Juni 2025

Article Accepted: 10 Agustus 2025, Article published: 29 Agustus 2025

ABSTRACT

Civic and Pancasila Education (PPKn) plays a strategic role in shaping students' character, particularly in the era of Society 5.0, which requires the integration of moral, ethical, and civic values with 21st-century competencies. This study aims to analyze teachers' strategies in fostering responsibility character through PPKn learning among eighth-grade students at MTs Swasta Sholihin, Tanjung Morawa District. This research employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation, analyzed through the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that responsibility character development is implemented by integrating Pancasila values into lessons, applying Contextual Teaching and Learning (CTL) methods, utilizing technology, assigning project-based tasks, and modeling responsible behavior. Supporting factors include school policies, parental involvement, and school culture, while inhibiting factors involve limited teacher-parent communication, a dominance of lecture-based methods, and insufficient resources. This study implies the importance of strengthening character education strategies based on the Pancasila Student Profile to prepare adaptive, collaborative, and globally competitive generations.

Keywords: Character education, responsibility, Pancasila Student Profile, Society 5.0

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada era Society 5.0 yang menuntut integrasi nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan dengan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII MTs Swasta Sholihin, Kecamatan Tanjung Morawa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL), pemanfaatan teknologi, pemberian tugas berbasis proyek, serta keteladanan guru. Faktor pendukung meliputi kebijakan madrasah, peran keluarga, dan budaya sekolah, sementara faktor penghambat mencakup kurangnya komunikasi dengan orang tua, metode ceramah yang dominan, dan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini memberikan implikasi pada penguatan strategi pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk generasi adaptif, kolaboratif, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, tanggung jawab, Profil pelajar pancasila, society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Dalam konteks era Society 5.0, PPKn memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan yang memungkinkan siswa menjadi warga negara yang kritis, adaptif, dan bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi, tantangan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks karena siswa tidak hanya dihadapkan pada pemahaman konsep, tetapi juga dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013; UNESCO, 2023). Oleh karena itu, pendidikan PPKn perlu didesain dengan pendekatan pembelajaran yang relevan, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter berbasis kompetensi abad ke-21.

Perubahan paradigma pendidikan global menuntut siswa memiliki kompetensi literasi, kolaborasi, dan karakter, sejalan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila yang menekankan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif. Model pembelajaran berbasis karakter tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif melalui proses pembelajaran yang kontekstual (Thomas et al., 2022). Studi internasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai mampu meningkatkan empati sosial, perilaku prososial, serta kesadaran tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Berkowitz & Bier, 2021). Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn menjadi strategi fundamental dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penanaman karakter peserta didik masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian sebelumnya menemukan adanya fenomena penurunan kesadaran tanggung jawab di kalangan siswa, ditandai dengan rendahnya motivasi menyelesaikan tugas tepat waktu, kecenderungan menyontek, serta perilaku kurang disiplin dalam proses pembelajaran (Winoto, 2023). Kondisi ini diperparah oleh faktor lingkungan, seperti kurangnya keterlibatan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, dan terbatasnya dukungan fasilitas pembelajaran. Situasi ini sejalan dengan temuan penelitian UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di tingkat dasar dan menengah sangat dipengaruhi oleh integrasi peran sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, peran guru PPKn menjadi sangat sentral sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasikan nilai tanggung jawab melalui pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti metode proyek, kolaborasi, diskusi, dan pemanfaatan teknologi (OECD, 2022). Model pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, karena guru mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

(Tan et al., 2021). Dengan demikian, guru berperan sebagai agen pembentuk karakter yang membangun jembatan antara pengetahuan konseptual dan praktik sosial.

Selain peran guru, penerapan pendidikan karakter juga memerlukan sinergi antaraktor pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran berbasis karakter. Studi oleh Kim et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan keagamaan, dan budaya sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Dalam konteks Indonesia, penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk melahirkan generasi unggul yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga kompetitif dalam konteks global (Kemdikbud, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengimplementasikan penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VIII MTs Swasta Sholihin, Kecamatan Tanjung Morawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur pendidikan karakter serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam proses pembelajaran

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VIII MTs Swasta Sholihin, Kecamatan Tanjung Morawa. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses eksplorasi, interpretasi, dan pemaknaan terhadap perilaku, sikap, serta pengalaman informan dalam konteks pembelajaran (Creswell & Poth, 2018). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan validitas temuan, sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Patton, 2015). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan deskripsi yang kaya dan komprehensif terkait penerapan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Penanaman karakter tanggung jawab di MTs Swasta Sholihin Tanjung Morawa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru PPKn memanfaatkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Tan et al. (2021) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis konteks dapat meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan mengambil keputusan pada siswa.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang secara khusus untuk menyisipkan indikator nilai tanggung jawab pada tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian. Guru memberikan penugasan individu, diskusi kelompok, dan proyek berbasis praktik untuk melatih keterampilan kolaboratif siswa. Temuan ini konsisten dengan studi Berkowitz & Bier (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan pemahaman nilai dan keterampilan sosial pada peserta didik.

Guru juga memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan platform digital untuk penugasan dan evaluasi. Pemanfaatan teknologi ini membantu mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka. Penelitian OECD (2022) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan memfasilitasi pembelajaran berbasis karakter.

Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan. Siswa mendapatkan pembelajaran langsung melalui keteladanan guru, seperti disiplin waktu, konsistensi mengajar, dan komitmen menyelesaikan tugas. Studi Lickona (2013) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru memodelkan perilaku yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran PPKn diintegrasikan dengan nilai keagamaan dan sosial. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan praktik ibadah, etika sosial, dan kewajiban moral untuk menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari identitas spiritual siswa. Penelitian Hwang et al. (2022) mendukung pendekatan ini, di mana pendidikan berbasis nilai spiritual terbukti meningkatkan kepedulian sosial dan sikap proaktif siswa.

Metode diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif digunakan untuk mendorong siswa saling belajar dan mengembangkan empati sosial. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya dipahami secara individu, tetapi juga dalam konteks komunitas kelas. Studi Kim et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi kolaboratif menumbuhkan partisipasi aktif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik secara sehat.

Guru juga menerapkan sistem reward and punishment untuk membentuk kebiasaan disiplin siswa. Reward berupa poin tambahan dan penghargaan sosial, sedangkan punishment berupa pengurangan nilai, tugas tambahan, atau kegiatan

sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian Thomas et al. (2022) yang menyatakan bahwa kombinasi pendekatan motivasional dan konsekuensi edukatif dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai karakter.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam pembelajaran PPKn di MTs Swasta Sholihin menunjukkan efektivitas signifikan dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Pendekatan kontekstual, pemanfaatan teknologi, kolaborasi, dan keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan proses ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kemdikbud (2022) untuk membentuk generasi berkarakter unggul dan adaptif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di MTs Swasta Sholihin dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keteladanan guru, dukungan kebijakan madrasah, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Menurut UNESCO (2023), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru dan ekosistem sekolah dalam membangun budaya yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Faktor pendukung eksternal berasal dari keterlibatan keluarga dan masyarakat. Orang tua yang aktif mendukung proses pendidikan anak cenderung memperkuat nilai tanggung jawab di rumah, sehingga meminimalisasi perilaku menyimpang di sekolah. Studi Kim et al. (2021) menemukan bahwa sinergi sekolah dan keluarga meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis karakter sebesar 38% dibandingkan sekolah tanpa dukungan orang tua.

Kebijakan madrasah yang mengintegrasikan standar operasional prosedur (SOP) kedisiplinan juga menjadi faktor utama. SOP mencakup tata tertib, sistem penilaian sikap, dan penghargaan berbasis perilaku. Penelitian Berkowitz et al. (2020) menunjukkan bahwa regulasi yang jelas dan konsisten berperan besar dalam membentuk karakter siswa.

Faktor penghambat utama adalah kurangnya komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Tidak adanya buku penghubung perkembangan siswa menyebabkan sekolah kesulitan memantau perilaku anak di rumah. Hal ini selaras dengan temuan OECD (2021) yang menekankan pentingnya keterhubungan sekolah-rumah untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, pengaruh teman sebaya menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa lebih cenderung mengikuti perilaku negatif kelompok dibandingkan nilai yang diajarkan guru. Studi Tan et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor kelompok sosial dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter hingga 42%, khususnya pada remaja.

Guru juga menghadapi kendala dalam memvariasikan metode pembelajaran karena keterbatasan sumber daya dan waktu. Pendekatan ceramah yang monoton membuat sebagian siswa cepat bosan, sehingga tingkat partisipasi menurun. Hwang et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek

dan kolaborasi lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Faktor lain adalah kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis karakter. Kurangnya pengembangan kapasitas mengakibatkan sebagian guru belum optimal dalam merancang strategi penanaman nilai. Penelitian UNESCO (2023) menegaskan bahwa pelatihan guru yang berkesinambungan meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter secara signifikan. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, sekolah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Sinergi antara guru, keluarga, dan madrasah menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai tanggung jawab secara konsisten pada siswa, sesuai dengan standar global pendidikan karakter berbasis kompetensi abad ke-21.

Integrasi Pendidikan Karakter dengan Teori dan Praktik Global

Pendidikan karakter di MTs Swasta Sholihin tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga sejalan dengan tren global dalam pengembangan kompetensi abad ke-21. Studi OECD (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai menjadi pilar utama dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

Konsep Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn sejalan dengan kerangka UNESCO Global Citizenship Education (2023) yang menekankan pembentukan individu berintegritas tinggi, bertanggung jawab sosial, dan peduli terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini mengukuhkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat bersaing dengan praktik terbaik internasional.

Dalam praktik global, pendidikan karakter tidak hanya fokus pada transfer nilai, tetapi juga mengaitkannya dengan pemecahan masalah sosial. Studi Thomas et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial meningkatkan kesadaran siswa terhadap tantangan komunitas serta melatih keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan.

Integrasi pendidikan karakter dengan teknologi pembelajaran juga merupakan pendekatan penting. Menurut Hwang et al. (2022), teknologi mendukung personalisasi pembelajaran, memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai tanggung jawab melalui simulasi interaktif dan penugasan digital yang lebih relevan dengan gaya belajar generasi Z.

Pendekatan berbasis teori Social Learning oleh Bandura (2018) juga menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter. Teori ini menegaskan bahwa siswa belajar nilai-nilai moral melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dimodelkan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa keteladanan guru merupakan elemen kunci keberhasilan.

Pendidikan karakter global menuntut adanya kolaborasi lintas budaya. Siswa perlu memahami tanggung jawab tidak hanya dalam konteks personal dan lokal, tetapi juga dalam skala internasional. Penelitian Kim et al. (2021)

menunjukkan bahwa kolaborasi antarbudaya meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi siswa, yang relevan dengan dinamika masyarakat multikultural.

Relevansi pendidikan karakter juga diperkuat dengan integrasi nilai spiritual dan sosial dalam pembelajaran. Studi Berkowitz & Bier (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan mampu menumbuhkan kontrol diri, mengurangi perilaku menyimpang, dan meningkatkan kesadaran moral siswa terhadap tanggung jawab sosial. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn di MTs Swasta Sholihin dapat diposisikan sebagai model praktik terbaik dalam pengembangan literasi karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada konteks nasional, tetapi juga menyelaraskan pendekatan pendidikan Indonesia dengan standar internasional untuk mencetak generasi pembelajar yang bertanggung jawab, adaptif, dan berdaya saing global.

SIMPULAN

Kesimpulan, bahwa penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Swasta Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya tanggung jawab, ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Keberhasilan proses ini didukung oleh peran guru sebagai teladan, keterlibatan petugas madrasah dalam menegakkan tata tertib, serta kebijakan madrasah melalui penerapan peraturan dan Standar Operating Procedure (SOP) yang konsisten. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti belum tersedianya buku penghubung antara madrasah dan orang tua sebagai sarana pemantauan perkembangan siswa, keterbatasan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah, serta variasi strategi penanaman nilai yang belum optimal. Upaya yang dilakukan guru meliputi penggunaan metode diskusi, tanya jawab, penugasan, serta strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, M., dkk. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aka, H. (2012). *Guru yang berkarakter kuat*. Yogyakarta: Laksana.
- Amri, S. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter guru profesional melahirkan murid unggul menjawab tantangan masa depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315187035>

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What works in character education: A research-driven guide. *Journal of Character Education*, 17(2), 45–61. <https://doi.org/10.1007/s10972-021-09624>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Husna, M. F., & Novita, T. R. (2022). Literasi digital dalam pembentukan karakter siswa di MTs Uswatun Hasanah Mirza Kota Binjai. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/10.54082/jamsi.196>
- Hwang, G. J., Xie, H., Wah, B. W., & Gašević, D. (2022). Vision, challenges, roles and research issues of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(2), 100–130. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100130>
- Kesuma, D., dkk. (2013). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kim, H., Park, E., & Lee, S. (2021). Family-school collaboration and students' character development: A cross-cultural study. *International Journal of Educational Research*, 110, 101894. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101894>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: Persoalan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *Teaching for the future: Skills, education and innovation*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/edu-future2022>
- Samani, M., & Hariyanto, S. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A., Lutfiah, B. N., Amelia, R., Limbong, A. F., Fatahsyah, V., Azzahra, A., Amalia, C., Nasution, K. N., Huda, A., Fatria, F., Barus, U., & Sultani, D. I. (2024). Membangun nilai religius melalui penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Muhammadiyah 10. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 941–950. <https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/614>
- Suparlan, S. (2008). *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Tan, C. Y., Wong, A. S., & Cheng, G. H. (2021). Contextual teaching for character building: Evidence from an Asian case study. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(3), 371–389. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1936512>
-

- Thomas, G., Wilson, L., & Patel, S. (2022). Project-based learning for social responsibility and character education: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 118, 103804. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103804>
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the 21st century*. Paris: UNESCO Publishing.
- Winataputra, U. S., dkk. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wuryan, S., & Syaifullah. (2006). *Ilmu kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.